

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Tugas pendidikan adalah memanusiakan manusia. Manusia yang berpotensi itu dapat berkembang ke arah yang baik, tetapi dapat pula berkembang ke arah yang tidak baik. Karena itulah dilakukan berbagai usaha yang disadari sepenuhnya dan dirancang secara sistematis agar perkembangan itu menuju arah yang baik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Suyadi (2013: 17) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Dalam kehidupan di lingkungan masyarakat tidak jarang kita mendapati anak biasa/normal dan anak luar biasa/berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna (Hallahan dan Kauffman, 1986 dalam Hadis, 2006: 5).

Menurut Hadis (2006: 6) Ada beberapa jenis dan macam dari anak berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu anak retardasi mental, anak tidak mampu belajar, anak dengan gangguan emosional, anak dengan gangguan bahasa dan wicara, ketunaan, anak berbakat dan autis. Salah satu yang sering disebut dan dimengerti kebanyakan orang adalah anak berkebutuhan khusus dengan jenis autis.

Pengertian autis ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain, (Sutadi, 2002 dalam Hadis, 2006: 43). Banyak faktor penyebab anak autis, diantaranya yaitu faktor genetik, virus, toxo, herpes, nutrisi yang buruk dll. Fakta menunjukkan bahwa masalah anak autis telah menjadi isu hangat yang dibicarakan oleh pakar, psikolog, para pendidik khusus, pekerja sosial, mahasiswa jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Luar Biasa, bahkan masyarakat dewasa.

Anak autis perlu dibina dan diberi terapi yang mendalam agar anak autis dapat berkembang kearah yang lebih baik lagi. Pentingnya pembinaan dan terapi untuk autis yaitu agar anak dapat menikmati pengalaman hidupnya untuk waktu mendatang. Keterbatasan anak autis yaitu anak tidak dapat menggunakan otot-ototnya untuk melakukan segala sesuatu. Akibatnya anak menjadi malas, manja dan tidak mandiri. Anak autis juga perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, anak autis juga memerlukan hubungan dengan orang lain, selain itu anak autis juga harus mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain tanpa memandang status bahwa dia autis dan tidak ada alasannya masyarakat membully atau menilai negatif anak autis.

Banyaknya anak dengan gangguan autis pada masa sekarang menjadi pertimbangan pemikiran orang-orang atau masyarakat untuk lebih

memperbanyak dan mengembangkan para ahli yang dapat menangani autisme misalnya dengan mengembangkan dan memperbanyak sekolah inklusi, memperbanyak dan melatih tenaga ahli yang dapat memberikan terapi, memberikan sosialisasi kepada masyarakat desa agar lebih mengenal autisme, dan memberikan bantuan kontribusi untuk keluarga yang mempunyai anggota dengan gangguan autisme.

Anak autisme perlu diberi penanganan khusus agar anak dapat berlaku layaknya anak normal lainnya. Menangani dan memberi terapi anak autisme bukan berarti menyembuhkan total anak dari autismenya. Tetapi itu bermanfaat bagi anak dikemudian hari agar menjadi bekal bagi anak untuk membantu dirinya sendiri dalam melangsungkan kehidupannya. Sudah banyak orangtua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah inklusi yang diperuntukkan bagi penyandang autisme. Pentingnya sekolah dan lingkungan sekitar seperti keluarga yaitu anak diajarkan untuk mandiri agar otot-otot tangannya dapat berfungsi normal. Misalnya diajarkan memegang benda seperti sendok, agar anak dapat makan sendiri. Diajarkan menali sepatu sendiri, membawa botol minum sendiri, dll.

Ada berbagai macam terapi yang ada di sekolah inklusi untuk autisme, diantaranya yaitu terapi perilaku, terapi okupasi, terapi wicara, terapi dengan biomedik, terapi dengan pola makan/diet, terapi remedial, terapi sosial. Namun yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah terapi okupasi. Hampir semua anak autisme mempunyai kesulitan dalam motorik kasar maupun motorik halus. Gerak gerik yang dilakukan anak autisme berbeda dengan anak normal. Biasanya anak normal aktif bergerak sehingga luwes untuk dilihat. Berbeda dengan anak autisme yang gerak geriknya terlihat lemas, kasar dan kurang luwes. Terapi okupasi sangat membantu anak autisme agar dapat menguatkan dan memperbaiki otot-otonya sehingga anak autisme berkembang motoriknya. Misalnya dengan menguatkan otot jari tangan agar anak dapat memegang sesuatu dengan kuat, dapat menulis, dapat memegang sendok, dapat memegang gelas dll.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, penulis merasa termotivasi dan tertarik untuk mengambil judul penelitian skripsi dengan judul : “PENANGANAN ANAK AUTIS DENGAN TERAPI OKUPASI PADA ANAK KELOMPOK B DI PRA TK – TK LAZUARDI KAMILA GLOBAL ISLAMIC SCHOOL SURAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : “bagaimana penanganan anak autis dengan terapi okupasi pada anak kelompok B di Pra Tk – Tk Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanganan anak autis dengan terapi okupasi pada anak kelompok B di Pra Tk – Tk Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan masukan dan wawasan untuk mengetahui penanganan dan cara memberikan terapi untuk anak autis dengan metode terapi okupasi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan tentang cara penanganan anak autis dengan metode terapi okupasi.

2) **Bagi Pendidik**

Untuk menambah informasi dan wawasan mengenai penanganan anak autis dengan terapi okupasi agar pendidik juga nantinya dapat memberikan terapi okupasi kepada anak autis.

3) **Bagi Orangtua**

Agar orangtua dapat mengetahui gejala-gejala yang ada pada anak autis dan dapat menangani dan memberikan terapi sedini mungkin.